

Transkrip Wawancara Informan 1

(Fiskus Pajak)

- Bapak I : Ya ini mau tanya apa ?
Saya : ituloh pak, kan penelitianku tentang ini kan fobia wajib pajak untuk mengungkapkan harta, nah ini samean itu bisa disebut apa? Fiskus Pajak boleh ?
- Bapak I : Ya, fiskus sih. Fiskus itu kan petugas.
Saya : Iya boleh dibilang gitu ya. Nah kalau samean sendiri ngelihat fenomena wajib pajak sing takut untuk lapor harta itu menurut samean kenapa sih kok wajib pajak itu sampai takut untuk lapor hartae itu ?
- Bapak I : ohh, sebenere itu ini seh lebih ke apa ya kebiasaan, ee.. ikut-ikutan yang lain ya, ikut-ikutan yang lain, kebiasaan, terus masih ada ketidaksadaran atau kesadarannya itu kecil. Karena instansi sekarang kan sudah bagus ya. Sudah apa ya DJP sendiri sudah bagus untuk membangkitkan apa namanya kesadaran itu sudah dibentuk namanya humas ya, hubungan masyarakat antara DJP dengan masyarakat sudah bagus. Ada iklan sekarang jadikan menggugah. Jadi yang tadinya cuman ayo bayar-bayar, sekarang engga. Sekarang lebih ke ajakan. Ayo dong sadar. Nggak usah lah takut-takut melaporkan hartanya sesuai dengan apa yang kalian punya. Nah itu ditandai dengan adanya Tax Amnesty waktu itu tahun 2016. Jadi semuanya itu diharapkan direset udahlah yang sebelum-sebelumnya diampuni lah ya maksudnya yang sebelum-sebelumnya udahlah biarin aja yang penting sekarang hartanya silahkan ditampilkan
- Saya : Berarti kalau analisis sampean karena kebiasaan ya ada semacam kultur semacam itu ya yang kedua ikut-ikutan orang lain. Kalau gini ini lebih teknisnya gimana mas? Maksudnya itu kebiasaan seperti apa ? ini dua hal yang berbeda atau gimana?
- Bapak I : Ikut-ikutan orang lain itu mungkin ada prosentase lah ya, enggak semuanya ikut-ikutan orang lain semuanya itu enggak. Ya mungkin prosentasenya yang jadi kebiasaan itu ya 40% yang ikut-ikutan orang lain 40% juga yang 20% mungkin faktor yang lain juga.
- Saya : itu berarti kalau boleh disimpulkan karena ada contoh yang seperti itu?
- Bapak I : ya karena ada contoh misalkan dia satu keluarga itu usaha. Dia nanya ke pengusaha seniornya, kakaknya kemarin gimana ? udahlah laporin segini aja gausa banyak-banyak nanti malah bayarnya banyak.
- Saya : kalau dari samean ya pak, apa yang bisa ditarik kesimpulan kenapa sih kok orang-orang ini jadi menganut kebiasaan dan ikut-ikutan itu kalo dari perspektif sampean sendiri
- Bapak I : apa ya.. mungkin ee ketidaksadaran kemudian ketidaktahuan. Prosentasenya mungkin berapa persen berapa persen ya memang mangkanya sekarang KPP itu dibentuk ada AR yang orang mau konsultasi tanpa harus nanya ke orang lain, jadi dikantor sendiri sudah bisa ada yang ditanya. Dan itu bisa secara face to face.

Saya : artinya lebih ada keterbukaan lah ya?

Bapak I : ada keterbukaan dari KPP sendiri. sudah ada AR sekarang, kamu tanya apapun bisa. Kita semua dituntut untuk humble, lebih care, lebih friendly.

Saya : lek menurut sampean pak, kenapa kok wajib pajak itu tidak sadar? Kita tidak bahas yang tidak tahu ya, tidak sadar itu kenapa sih ?

Bapak I : ya yang pertama itu ya nggak mau bayar terlalu banyak, kedua dia sebenarnya pingin bayar terlalu banyak tapi ikut-ikutan. Lah balik lagi ikut-ikutan.

Saya : ada contohnya yaa.

Bapak I : heem, saya aja nggak segitu, ngapain kamu bayarnya segitu. Aku aja cuma segini. Akhirnya dia terpengaruh kan. Terpengaruh dengan iklim yang nggak bagus. Yang ketiga dia nggak terpengaruh sama orang dan dia mau bayar sesuai tapi dia tidak tahu mulai dari mana. Itu yang sebagian prosentasenya ada sendiri lah yang begitu. Saya nggak tahu mulai dari mana, saya harus gimana ini, yang benar seperti apa. Nah itu dia fungsi dari humas.

Saya : tapi kalau dari sisi sampean sendiri ya, wajar nggak sih wajib pajak itu takut untuk lapor hartanya ?

Bapak I : kenapa? Kenapa?

Saya : wajar apa engga wajib pajak itu takut ngungkapkan harta?

Bapak I : emmm, sebenarnya sih nggak usah takut sebenarnya. Zamannya sudah zaman keterbukaan, sudah apa namanya, semua pasti bakalan akan indah pada waktunya. Ngeri kan. jadi data itu kan sudah banyak, teknologi semakin maju semakin bagus jadi kalau semakin dia nggak ngungkapin hartanya nanti takutnya dikemudian hari malah kantor pajak yang menemukannya gitu mendingan sebaiknya sih diungkapkan aja apa adanya

Saya : jujur aja gitu ya ? berarti prinsip jujur itu penting ya disini ?

Bapak I : penting karena namanya self assesment, nah kalau self assesment itu memang yang diutamakan itu kejujuran karena si WP itu yang ngisi SPT Tahunannya dengan kejujurannya.

Saya : jadi dari otoritas sendiri itu sudah memegang premis ya bahwa WP ini jujur gitu

Bapak I : Iya jadi kita menganggap bahwa semua WP itu jujur karena uda ditetapkan ketika mulai terdaftar udah mengikut sendirilah dan percaya yang ditulis sama WP. Istilahnya begitu.

Saya : Tapi kalau misale dari sistemnya itu kan sudah bagus ya, dari sistem pajaknya sendiri itu kan sudah bagus, sudah baik nah itu apakah ada faktor lain kayak misalkan dari petugas pajaknya atau apa yang membuat WP itu takut ?

Bapak I : Nggak ada sih kalau menurut saya selama ini sistem, seiring dengan sistem yang baik maka pelayanan terhadap wajib pajak juga semakin bagus tentunya ya. Jadi, hambatan tentang kekhawatiran petugas pajak itu kayaknya nggak bisa dipertanggungjawabkan pernyataan itu. Sebenarnya sih dari pihak fiskus sendiri baik-baik saja tidak ada yang menakutkan itu enggak. Mungkin ketika temen-temen datang ke KPP begitu nyampe ke gerbang pintunya disambut dengan baik.

Sekarang sudah arahnya ke ini perfect services gitu ya. Ee arahnya sebuah tampilan loketnya sekarang.... dulu kan tampilannya dulu sebelum era modernisasi kan tampilannya sudah seperti itu lahya.

Saya : perasaan sekarang produk UMKM masuk juga ya disana
Bapak I : nah itulah ditandai dengan kalo KPP Gresik Utara itu ya ditandai dengan adanya pameran UMKM disana banyak KPP-KPP yang sudah menjalin dengan UMKM. Itu tandanya adalah kita itu friendly kepada UMKM. UMKMnya dibimbing sehingga mereka taat pajak.

Saya : Ada akses permodalan juga ya ? belum ya ?
Bapak I : mungkin lebih ke arah gini jadi KPP itu ada program yang namanya BDS, Bussiness Development Services. Memang dicanangkan sama kantor pusat ya fungsinya untuk menjalin kerjasama antara UMKM ya memberikan ilmu ya kepada UMKM. Ilmunya ya ada bidangnya sendiri, ya sesuai bidang masing-masing. Disitu juga nanti kita kasih ilmu perpajakan, umkm bayarnya 0,5%. Jadi selain kita memberikan wadah, diberikan kesempatan juga.

Saya : Ada pergeseran pendekatan lah ya
Bapak I : ya pendekatannya sudah berubah.
Saya : fobia kalau di dalam KBBI itukan rasa takut yang berlebihan atau fobia itu nggak harus diasosiasikan dengan sesuatu yang mengancam eh sorry sesuatu yang harfiahnya memang menakuti. Kalau fobia ini kan pada sesuatu yang lazim itu terjadi. Lah takut yang berlebihan. Ada nggak sih pak ?

Bapak I : sebenarnya fobia itu kan takut yang berlebihan itu kan gini ya. Mungkin banyak fobia tapi orang lain tidak lo, belum tentu. Ya kan seperti itu kan ya. Banyak fobia terhadap sesuatu misalkan kalau raffi ahmad fobia sama rambutan. Orang lain mungkin nggak ada yang fobia sama rambutan. Mungkin berapa banding 0,0001 persen. Yang lainnya kan nggak. Berarti disini kan ada mungkin ada salah satu golongan WP. Ada golongan yang lebih besar lagi yang nggak ada itu fobia, selama ini fine-fine aja saya lapor. Saya bayar sekian juga fine-fine aja. Nggak ada masalah apa-apa.

Saya : lah kayak gini lo Mas, fobia mengungkapkan aset sendiri atau kalau dari aku ya aku ngomongnya atau overthingkingnya oh yo engkok lek aku ngungkapno aset atau hartaku, properti engkok pas dikorek-korek mane sing liyane. Engkok pas diperikso. Nanti jangan-jangan begitu.

Bapak I : nah itu prinsip jangan-jangan ya jangan juga diterapkan dikehidupan, nanti isinya jangan semua. Tapi kadang kalau ada yang begitu itu ee... sekali lagi jangan pa ya jangan kuatir, kalau memang datanya yang dimiliki, kita kan bisa mengcompare ya apa yang ditanyakan sama fiskus itu bisa mengcomparasi dengan data yang dimiliki sama WP itu sendiri, jadi kan kalau misalkan fiskus nanya pak ada data sekian, bapak belum lapor. Sudah pak saya sudah laporkan sekian. Kalau sudah klop kenapa harus takut. Nggak ada yang perlu ditakutkan sih menurut saya. Semuanya karena keterbukaan. Ya semuanya fair lah kalau menurut saya. Apa yang dianukan KPP kalau KPP punya datanya ya yasudah selesai. yang

ditakutkan itu malah seharusnya nggak lapor sesuai dengan yang seharusnya. Itu yang seharusnya ditakutkan. Karena kalau nggak lapor yang sebenarnya maka dikemudian hari ditakutkan nanti malah dihimbau ada data di KPP malah nanti apa namanya diperiksa. Karena kalau dari era tax amnesty itu memang menjadi cikal bakal era keterbukaan. Tax amnesty kan sekarang juga sudah berakhir. Ini ada namanya pengungkapan harta, pph final pengungkapan harta nah itu juga mirip tax amnesty jadi sarananya.

- Saya : fobia ya mas, fobia. Jadi memang ada ya.
- Bapak I : nah seharusnya yang ditakutkan itu ya ketika orang kantor pajak menemukan datanya si WP, itu yang harusnya ditakutkan malah.
- Saya : ketika orang pajak menemukan data baru
- Bapak I : bahwa si wajib pajak itu tidak mengungkapkan hartanya secara jujur
- Saya : contoh contoh, pengalaman tax amnesty aja. Kan kita sudah ungkap ya ternyata ada nggak case case yang karena ada bahan dari tax amnesty kemudian jadi punya ide baru untuk menelusuri lebih lanjut.
- Bapak I : nggak ada sih kalau menelusuri lebih lanjut jadi apa yang dilaporkan sama si WP kita percaya kecuali ketika dikemudian hari ada data ya
- Saya : kalau contoh yang tadi misalkan bukan berkaca dari tax amnesty jadi menemukan data baru atau data yang lain
- Bapak I : gini, ketika KPP ya menemukan data bahwa si wajib pajak itu belum melaporkan harta sebenarnya. Harusnya arahannya kesitu
- Saya : lah kenapa harusnya wajib pajak fobianya kesana? Kenapa kok dari otoritas punya ide kesana
- Bapak I : karena data itu kan banyak ya jadi kantor pajak itu dapat data dari instansi mana aja jadi kalau belum melaporkan pajaknya secara wajar itu pasti ada data yang masuk ke kita. Nah kenapa saya arahkan kesana. Harusnya fobianya yang benar itu seperti itu bukan fobia dia malah nggak nyampein gak ngungkapin harta sebenarnya. Fobia yang salah sebenarnya. Fobia nya yang bener kalau misalkan gini fobianya kalau misalkan orang pajak tau apa yang sebenarnya wah saya bisa mati nih soalnya harta saya saya laporkan nol ternyata harta saya 10 wah saya takut itu akhirnya saya laporkan ajalah semuanya. Harusnya fobianya ketika tidak totalitas melaporkan harta jangan fobia sebelum itu. Fobia yang salah
- Saya : itu kalo bisa ditelusuri kenapa kok bisa disebut fobia yang salah
- Bapak I : ya karena tidak sesuai tempatnya ya. Orang yang melakukan kesalahan itu kan pasti nggak tenang hidupnya kan. Nggak tenang, gelisah.
- Saya : betul nggak kalau misalkan satu ketidakjujuran maka akan menimbulkan ketidakjujuran yang lain.
- Bapak I : ketidakjujuran baru. Ketidakjujuran baru akan ditutupi dengan ketidakjujuran yang baru lainnya lagi.

- Saya : tapi kan banyak yo wajib pajak itu kan yang fobianya itu bukan malah yang takut untuk harta ditemukan tapi fobia yang takut buat lapor hartanya.
- Bapak I : banyak itu berapa. Banyak itu kan bisa dikalkulasi ya. Mungkin wp-wp seperti itu 10%nya ada. Karena memang kita udah mulai tonggak berdirinya itu tax amnesty itu kan orang sudah berlomba-lomba ya. Tau kan ya amnesty yang kemarin itu kan ya. Amnesty itu kan pengampunan pajak yang sebelumnya melapor harta 0 akhirnya dimasukan hartanya semua jujur. Jadi dia harus menebusnya dengan prosentase tertentu ya bayar ke negara itu ditahun setelah amnesty itu wpnya lapor harta real semua. Tonggaknya startnya mulai tax amnesty. Paling fobia yang seperti itu mungkin orangnya yang tidak tahu, ikut-ikutan orang lain.
- Saya : atau overthinkingnya gini sing tak laporno ini bener nggak ya. Kalo itu gimana mas
- Bapak I : kalau itu sarananya banyak kan sudah ada AR,AR kan yang harus bisa jadi sarana menanyakan segala hal. Apakah laporan ini itu benar atau salah. Sudah ada fasilitasnya sekarang. Tolong dong apakah laporan ini sudah benar atau salah. Bisa kita komunikasikan dengan AR ya. Karena AR itu penanggung jawab kita di KPP sebagai fiskus jadi menjembatani antara KPP dengan WP.
- Saya : misale ya. Misal ada Wp kayak gini. Dia punya pikiran gini. Nanti lang aku wes lapor hartaku, misal aku wes ngungkap tapi aku digali terus sedangkan orang lain sing juga punya harta kayak orang lain yang belum pernah itu kan nggak ketahuan hartanya.lah itu kenapa kok nggak dicari. Ada nggak ketakutan kayak gitu.
- Bapak I : itu perasaan WP aja itu, kayak tadi lo ketika kita belum nemu informasinya kita pasti ketakutan dulu. Padahal kita belum pernah tau infromasinya seperti apa. Itu kan balik lagi ke pernyataan yang pertama. Terpengaruh sama orang lain, karena ketidaktahuan, keterbatasan informasi.
- Saya : satu lagi, ee dari dimensi transendental ya, tanggung jawab ketuhanan kita. Bagaimana samean melihat bahwa kepatuhan pajak khususnya pelaporan harta ini juga sebagian dari keimanan kita
- Bapak I : kepatuhan itu indikasi kejujuran ya. Jadi arahnya kesana. Ya sepatutnya orang yang melakukan dosa ya. Ketika orang melakukan dosa, orang tidak melaporkan harta di SPTnya, itu kan dosa ya. Ketidakjujuran itu kan dosa ya. Jadi arahya mungkin kesana. Tanggung jawab moral ya. uang saya bisa saya jadikan ibadah buat saya tapi melalui negara. Jadi bayar pajak kan ibadah ya. Kok saya bohongi dengan tidak melaporkan secara benar moralnya kesana.
- Saya : berarti prinsip jujur itu penting ya disini ?
- Bapak I : penting karena namanya self assesment, nah kalau self assesment itu memang yang diutamakan itu kejujuran karena si WP itu yang ngisi SPT Tahunannya dengan kejujurannya.
- Saya : kenapa kok kejujuran itu jadi indikator yang penting ?

Bapak I : Tanggung jawab moral ya. uang saya bisa saya jadikan ibadah buat saya tapi melalui negara. Jadi bayar pajak kan ibadah ya. Kok saya bohongi dengan tidak melaporkan secara benar moralnya kesana.

Saya : kepatuhan itu mencerminkan sebuah kejujuran ya

Bapak I : heem



Transkrip Wawancara Informan 2 (Wajib Pajak Orang Pribadi)

- Saya : Gini bu, jadi kan penelitian saya kan tentang ee.. fobia wajib pajak yang takut untuk lapor harta. Nah saat pelaporan ee.. SPT di SPT Tahunan itu kan banyak wajib pajak yang dateng ke KPP untuk dibantu buat lapor SPTnya. Nah salah satu komponennya itu kan harta yang dilaporkan. Nah ketika lapor harta itu banyak wajib pajak yang apa yaa enggan atau takut untuk lapor hartanya. Nah itu kira kira takut karena apa ?
- Ibu D : Kalo saya pribadi ya secara saya bergabung sama komunitas takut ada dua bisa dari eksternal bisa dari internal. Kan kita kalau tanya sama orang juga dua arah. Harusnya kita pingin dapat informasi dua arah gitu kan. Secara internal mungkin dibentuk dari informasi yang saya dapet dari internet misalkan. Dari internet itu banyak loh tentang apa macemnya itu bicara itu not good gitu loh akhirnya kan saya berfikir kenapa ya harus not good. Saya cerna sendiri. selama saya belum mendapatkan jawabanya akhirnya saya sebaiknya tidak melapor. Ya kan? Lebih amannya gitu kan. Kalo secara eksternal ya kadang-kadang orang-orang yang lain itu kan memberikan masukan dan memberikan masukannya ternyata negatif. Bahwa apa, bukan negatif maksudnya negatif bagi pajak gitu akhirnya yaudah deh nggak usah ngelapor.
- Saya : ada unsur terpengaruh sama orang lain ? kalo itu dari eksternalnya ya bu ya kalo dari internalnya tadi ?
- Ibu D : ya memang secara psikologis belum mendapatkan informasi yang tepat yang cukup terkait dengan itu sebenarnya itu gunanya buat apa sih. Toh sebenarnya kalau melaporkan itu kan semakin ribet kan. Ribet apa ya karena dokumennya juga tidak sedikit yang dikumpulkan dan kita kan tidak bisa mendapatkan nilai pasti atas itu apalagi kan kalau misalnya nilai sekarangnya berapa kan kalau orang pribadi gak akan pernah revaluasi, nggak akan pernah revaluasi setiap tahun harta saya asept saya enggak kan.
- Saya : nah itu kan tadi kan secara teknisnya ya bu ya ketakutan dari internal sama eksternal, nah kenapa sih bu wajib pajak itu ketidaktahuannya itu karena apa kalo dilihat dari sisi internalnya tadi ya, takut karena psikologis karena tidak tahu.
- Ibu D : nanti saya akan tanya buat apasih saya lapor. Yang penting kan omset saya saya laporkan itu kan juga harta. Melaporkan omset kan juga cukup karena perhitungannya pajak kan dari omset.
- Saya : kalau yang dari eksternalnya tadi ?
- Ibu D : ya biasane se orang- orang bilang aku se nggak tak laporkan akhire kan ikut-ikut kan. Oh iya iya dia aja nggak ngelaporin kok ngapain aku harus ngelaporin. Orang yang lebih sogeh juga banyak yang nggak ngelaporin gitu kan. Akhirnya ya apalah aku
- Saya : tapi kalau menurut samean sendiri itu perlu nggak sih bu wajib pajak itu takut untuk lapor harta apa ya menyembunyikan atau tidak mendeklarasikan hartanya?

Ibu D : kalau sejauh saya tidak mendapatkan informasinya yang tepat buat apa saya harus melaporkan semuanya apakah untuk mengurangi pajak saya apa enggak ya bagi saya ya perlu. Ya enggak ?

Saya : kenapa perlu mendapatkan informasi yang tepat ?

Ibu D : kalau mungkin saya tau gunanya apa, bisa mengurangi pajak saya dimasa yang akan datang ya akhirnya

Saya : dilaporkan aja gitu ya

Ibu D : hehe dilaporkan aja. Sebenarnya berarti intinya informasi kan ya.

Saya : iya iya. Terus kalau sekarang disuruh untuk memilih. Mendeklarasikan semuanya, atau sebagian atau enggak sama sekali

Ibu D : sebagian

Saya : sebagian ? kenapa itu bu kok sebagian ?

Ibu D : sekarang enggak mungkin lah dari kita enggak ngelaporin sama sekali terus habis itu kita ngelaporin. Ya mungkin dilaporin sebagian demi sebagian atau bertahap. Kalau kata orang ya kata orang itu nanti fiskus akan berfikir bahwa loh berarti selama ini kamu punya laba ditahan banyak dong. Berarti kalau laba ditahannya banyak berarti kamu banyak yang enggak dilapor dong gitu dong.

Saya : korelasinya apa bu sama apa kayak pajak yang dibayarkan ?

Ibu D : korelasinya gini kamu mendapatkan harta itu dapat dari mana uangnya pasti dari usaha kan. Ya kan ? Dari usaha itu kalau misalkan kemarin kamu melaporkan labanya misalkan Cuma 2 juta terus kamu punya kenaikan aset kamu sampai 12 M. Nggak mungkin kan? Ya kan ? tetep harus dilaporkan sesuai dengan apa yang kita laporkan di laporan kita kan laporan omset kita toh.

Saya : berarti lebih baik dilaporin sebagian atau bertahap ya bu ?

Ibu D : lebih baik begitu sih

Saya : kenapa bu kok lebih baiknya gitu ?

Ibu D : Daripada nanti saya berurusan sama orang pajak kan, nanti diperiksa ujung-ujungnya bisa kena denda atau lebih besar takute gitu, yang penting kan sudah ada upaya patuh.

Saya : kalau dilihat dari fiskus atau sistem pajaknya sendiri ya bu ya, menurut samean itu gimana kalau melihat apa ya kepatuhan wajib pajak dilihat dari pelaporan pajaknya, udah bagus atau gimana ?

Ibu D : enggak bagus. Belum bagus sih. Nyatanya banyak kok orang-orang yang maksudnya orang pajak banyak yang kecolongan juga kan. Banyak orang-orang yang seperti itu kan. Jangankan saya yang Cuma sedikit gitu kan orang-orang diluar sana yang lebih wah lebih gede-gede kan banyak.

Saya : kecolongannya itu kayak apa bu? Tadi kan katae samen kan orang pajak banyak yang kecolongan.

Ibu D : orang yang punya aset setahun dia nambah asetnya 12 M 100 M itu aa banyak loh. Dan itu enggak sedikit loh akhirnya kan orang-orang yang nambah asetnya dikit, maksudnya yang kecil kecil gitu ya UMKM tapi sebenarnya ya lumayan gitu ya buat apa kan saya enggak material. Kenapa enggak ngejar yang itu-itu aja. Gitu kan

Saya : apakah itu sing menyebabkan yowes ngapain aku lapor harta kayak gitu ?

Ibu D : iya. Aku rasa kalau dikomunitas aku iya. Komunitasku kan UMKM. UMKM itu kan banyak ada mikro ada emang kecil ada emang menengah gitu kan. Yang mikro itu loh bisa punya omset banyak dan harta banyak tapi juga ngga terlapor. Yang seharusnya sudah besar aja loh tapi dia masih kepingin jadi mikro ajaloh ada

Saya : kalo dari sistemnya sendiri udah baik menurut samean ?

Ibu D : sistem itu apa dulu? Sistem itu ada 2 komputerize apa yang sistem administrasi perpajakan.

Saya : ya kayak yang pelaporan SPTnya itu kan sekarang kan sudah self assesment kan bu

Ibu D : itunya bagus. Dia udah bagus. Hits gitu kan milenial tapi kalau dari sisi eee apa ya namanya ee keterikatannya dengan instansi lain misalnya kan tadi aku bilang kan mungkin kalau misalnya nggak mau pingin gampang orang itu sogeh apa enggak udah bisa menganalisa dari aplikasi yang punyaanya PPATK

Saya : Di apa itu bu ? di link kan gitu ya ? jadi satu gitu

Ibu D : iya , jadi bersinergi kan.setiap instansi pemerintah , ini kan enggak. Nah itu menjadi celah. Jadi negara kita itu tercomputerize tapi tercomputerize sebagian.

Saya : kalo tadi ya kembali ke konsep fobia. Kalo fobia itu kan takut sing bikin cemas terus sampe apa ya..

Ibu D : bunuh diri gitu ya hehe

Saya : nggak sih bu hehe maksute pasti melakukan segala cara buat ngehindari pelaporan harta atau deklarasi harta. Nah itu ada trik nya nggak sih bu buat nyembunyiin hartanya, buat nggak mendeklarasikan hartanya.

Ibu D : kalo aku biasanya aku beli tapi tak atas namakan anakku, tak atas namakan ee.. orang tua. Kalo orang tua umur 65 tahun mbok tanyain Cuma ngah ngoh ngah ngoh ae kan. Tapi kenyataanya punya dia kok.

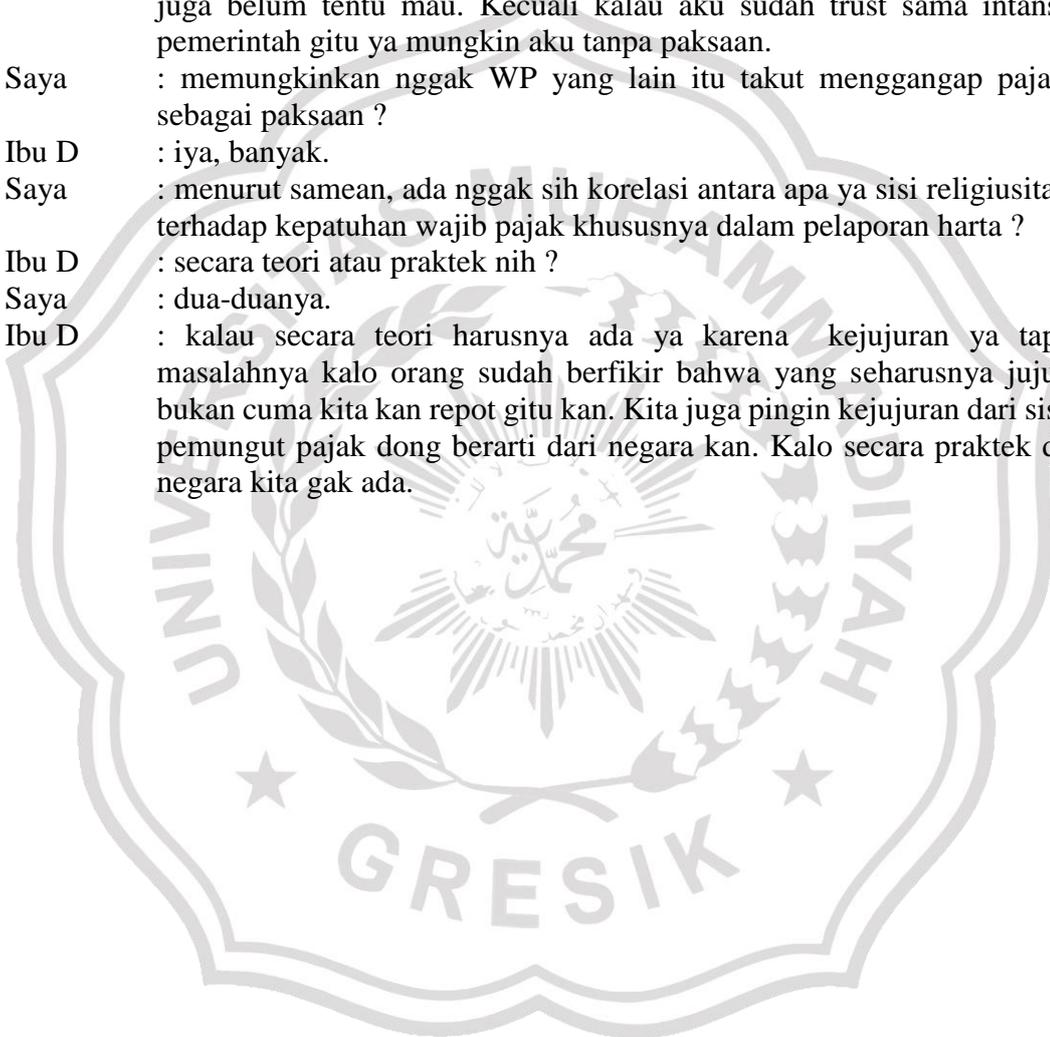
Saya : jadi assetnya diatas namakan orang lain misalnya gitu

Ibu D : biasanya gitu tapi karena aku nggak terlalu banyak juga ya jadi atas nama orang tua hehe. Nah kadang ada atas nama supirnya itu koruptor itu gimana . hartanya atas nama supir, pembantu, ya kan. Pembantunya nggak akan lapor karena dia dibawah PTKP. Nggak perlu NPWP. Ya toh.

Saya : Nah, kalau melihat DJP sendiri yang sudah membuat gebrakan baru, inovasi baru kayak adanya tax amnesty, pas final kayak gitu-gitu, itu gimana menanggapi itu ? apakah itu bisa menyembuhkan atau menghilangkan ketakutan wajib pajak sendiri untuk lapor harta atau gimana ?

Ibu D : nggak sepenuhnya sih, secara psikologis orang kayak untrust gitu kan. Soalnya gini kadang-kadang ngapain sih aku harus bayar pajak banyak-banyak. Kenapa sih kan disana juga banyak orang yang korupsi. Banyak kan yang kadang-kadang gitu. Aku tuh nggak ikhlas bayar pajak. Adaloh temenku kayak gitu dia bilang gini mbok laporno kabeh ? iyolah. Sing anyar-anyar iyo.gendeng pek, lek aku yo males pek. Aku sak harta-hartaku iku males dilaporno, gae opo. Toh aku lo tetep mbayar. Mbayar iku gawe opo. Kan gitu.

- Saya : untrust ya bu ya, ketidakpercayaan. Kira-kira itu kenapa bu kok nggak percaya ?
- Ibu D : ya situasi politik ekonomi dikita lah ya. Budaya kerja, budaya organisasi ya pokoknya itu apalagi instansi pemerintah.
- Saya : kalau samean sendiri menganggap pajak itu seperti apa ?
- Ibu D : aku tidak menganggap pajak sebagai kewajiban. Pemaksaan ya kan. Karena judulnya kan ada sanksi ada itu ya kan. Kayak aku misalnya ngomong sama kamu nih. Kalo aku ngomong tanpa aku memaksa kamu untuk mengungkapkan sesuatu itu kan enak kan. Kalo ini kan nggak jelas-jelas ada sanksi ada denda. Ya tapi kalau nggak kayak gitu orang juga belum tentu mau. Kecuali kalau aku sudah trust sama instansi pemerintah gitu ya mungkin aku tanpa paksaan.
- Saya : memungkinkan nggak WP yang lain itu takut menganggap pajak sebagai paksaan ?
- Ibu D : iya, banyak.
- Saya : menurut samean, ada nggak sih korelasi antara apa ya sisi religiusitas terhadap kepatuhan wajib pajak khususnya dalam pelaporan harta ?
- Ibu D : secara teori atau praktek nih ?
- Saya : dua-duanya.
- Ibu D : kalau secara teori harusnya ada ya karena kejujuran ya tapi masalahnya kalo orang sudah berfikir bahwa yang seharusnya jujur bukan cuma kita kan repot gitu kan. Kita juga pingin kejujuran dari sisi pemungut pajak dong berarti dari negara kan. Kalo secara praktek di negara kita gak ada.



Transkrip Wawancara Informan 3

(Konsultan Pajak)

- Saya : iya pak, jadi kan saya sedang mengadakan penelitian tentang fobia wajib pajak untuk mengungkapkan harta. Nah saya berniat untuk menjadikan bapak sebagai informan dalam penelitian saya, tapi sebelum itu mungkin boleh perkenalan dulu pak namanya, terus jejak rekam studinya, sertifikasinya mungkin
- Pak Riyanto : ini terkait sama profesi ?
- Saya : iya pak kenapa ?
- Pak Riyanto : terkait sama profesi saya?
- Saya : iya
- Pak Riyanto : iya nama Riyanto Utomo, terus pendidikan S1 Ekonomi S1 Hukum S2 Ekonomi
- Saya : Dimana pak ?
- Pak Riyanto : Kalo S1nya malah neng nggone Muhammadiyah
- Saya : oh S1nya di Muhammadiyah
- Pak Riyanto : Muhammadiyah sini, terus S1 Hukumnya di Surabaya, S2nya juga di Surabaya, terus profesi konsultan pajak. Saya pernah ngajar 2001 sampe 2006, sempet jadi dekan di Universitas Gresik, jadi wakil rektor juga pernah cuman sekarang uda enggak.
- Saya : luar biasa ya pak pengalamannya. Langsung saja ya pak ya. Ini kan terkait dengan fobia wajib pajak untuk mengungkapkan harta. Nah kira-kira menurut bapak mengapa sih wajib pajak itu tidak mau atau terkesan takut untuk melaporkan hartanya khususnya dalam SPT Tahunan itu pak?
- Pak Riyanto : pertama karena ketidaktahuan kedua karena resiko. Kalau dulu resikonya bisa diminimalkan dengan tax amnesty sekarang sudah enggak ada kan. Nah sekarang ada konsekuensi perpajakan nilai pajak yang harus dibayar.
- Saya : kalau resiko, resiko yang dimaksud itu resiko yang seperti apa pak ?
- Pak Riyanto : Mbayar pajak terutang. Misalnya njenengan punya harta enggak dilaporkan tapi kalau dinilai sekarang hartanya 1 Milyar terus tiba-tiba anda harus setor 200 juta. Sekarang pertanyaannya saya lempar ke anda mau enggak kira-kira setor 200 juta?
- Saya : Enggak
- Pak Riyanto : yawes itu jawabannya. Podo. Berarti jangan menyalahkan orang lain. Berarti itu yang terjadi
- Saya : terus wajar enggak sih pak kalau wajib pajak itu takut untuk lapor hartanya ?
- Pak Riyanto : wajar enggak kalau samean bayar 200 juta ? enggak kan?
- Saya : enggak pak
- Pak Riyanto : yawes itu jawabane.
- Saya : kira-kira kenapa pak? Nggak mau rugi pak ?
- Pak Riyanto : yaiya memangnya samean mau kehilangan 200 juta ?
- Saya : ya enggak sih pak, terus kalau berkaca pada tax amnesty dulu ya pak pas final, tax amnesty, terus kalau melihat dari beberapa

penelitian juga itu memang ada ya wp yang nggak lapor harta artinya fobia itu memang ada ?

Pak Riyanto : Ada , ada.

Saya : nah kalau itu teknisnya seperti apa pak ? mungkin maksudnya WP menyembunyikan hartanya itu gimana caranya ?

Pak Riyanto : ya nggak lapor aja, biarkan aja nanti kalau ada kasus baru diselesaikan

Saya : kalau dari pandangan bapak sendiri sebagai konsultan pajak ya, takut lapor harta itu perlu atau enggak ?

Pak Riyanto : situasional. Kadang perlu. Tergantung profesinya dia. Dalam kondisinya dia punya duit atau enggak. Sekarang orang punya warisan kan belum tentu warisan duit, warisan harta. Nah itu atau orang sudah nabung lama tapi nggak lapor lupa gitu. Masalahnya kalau hal kecil sih orang langsung bayar. Tapi kalau besar keroso emane. Sama kayak zakat aja. Iya kan zakat kan menurut agama merupakan suatu rukun. Kalau sudah besar eman-eman akhire. Jadi ada orang zakatnya misalnya hartanya 1 triliun, zakatnya 250 juta eh 2,5 M contohnya. Pertanyaannya, mau ngeluarin nggak 2,5 M . jadi itu tergantung dari perspektif pribadinya, tergantung dari niatnya juga, tergantung dari lingkungan govermentnya juga. Nah govermentnya bisa nggak di pakai acuan jadi kalau negara-negara maju pemerintahannya adil dan sebagainya tentunya rakyatnya akan rela, kalau trustnya masyarakat pada pemerintahan masih rendah yo nggak rela. Pertanyaannya satu ke njenengan. Njenengan sedekah itu langsung atau lewat badan pemerintah ?

Saya : lebih ke langsung si pak.

Pak Riyanto : Kenapa kok langsung ?

Saya : soalnya kan kita udah langsung sama orangnya

Pak Riyanto : Bukankah pemerintah juga bisa ngurusi itu ?

Saya : ya itu kan cuman masalah trust aja ya

Pak Riyant : Nahhh...

Saya : terus kalau dilihat dari sistem pajaknya yang sudah berubah ke self assesment ya pak ya. Ada nggak sih kecenderungan WP itu nggak melaporkan hartanya ?

Pak Riyanto : Ada. Semua negara, semua orang ada. Dan ... semua ya,

Saya : sedangkan kalau dilihat dari fiskus pajak atau AR pajaknya mungkin apa ada kecenderungan WP itu takut untuk lapor hartanya karena fiskus pajaknya atau Arnya gitu ?

Pak Riyanto : nggak, takut mbayar.

Saya : lah kalau bapak sendiri menganggap pajak itu seperti apa pak ?

Pak Riyanto : ya suatu aturan bagian dari hidup yang harus dijalankan

Saya : bisa dibilang kewajiban pak ?

Pak Riyanto : iya

Saya : kewajiban ya, artinya kalau orang nggak menjalankan itu ?

Pak Riyanto : Ada punishment ya pasti.

Saya : nah kalau selama ini, kita kan sudah disuguhkan dengan gebrakan-gebrakan baru seperti tax amnesty tadi, terus juga pas final, dan

sebagainya. Menurut bapak sendiri, apakah itu bisa mengobati fobia yang dirasakan oleh wajib pajak?

Pak Riyanto : belum.

Saya : kenapa itu pak kok belum ?

Pak Riyanto : menurut kalian sukses nggak tax amnesty ?

Saya : tidak sepenuhnya

Pak Riyanto : lah itu kenapa kok dijadikan gebrakan

Saya : kalau bisa dikulik lagi ya pak, kenapa kok nggak bisa sepenuhnya itu pak ?

Pak Riyanto : yo karena masih ada unsur lain, trust. Itu pengaruh mbak. Cobak misalnya... dana dari luar negeri aja nggak bisa masuk mbak.

Saya : trus apakah perlu WP itu dipancing dengan kebijakan-kebijakan semacam itu tadi untuk menarik biar mereka nggak takut lagi ?

Pak riyanto : Bisa aja

Saya : kenapa kok kebijakan kebijakan semacam itu kok dinilai bisa dilakukan untuk mengurangi ?

Pak Riyanto : iya kan harus berupaya terus, selamanya.

Saya : satu lagi pak, kalau dikaitkan dengan dimensi transendental atau keimanan kita terhadap Tuhan itu ya pak ya, bagaimana bapak melihat bahwa kepatuhan pajak itu khususnya pelaporan harta sebagai, salah satu sebagai wujud keimanan kita terhadap Tuhan ?

Pak Riyanto : iya bisa, bisa

Saya : teknisnya seperti apa pak ?

Pak Riyanto : teknisnya ya dari menyadari bahwa itu adalah suatu kewajiban

Saya : berarti kalau...

Pak Riyanto : kalau itu sebuah kewajiban ya harus diselesaikan, nah tinggal di sinkronkan dengan trust tadi itulah.

Saya : artinya kalau kewajiban itu tidak dijalankan ?

Pak Riyanto : ya dia merasa bersalah tapi untuk masalah dosa kan sudah ada hakime

Saya : Tuhan sendiri yang ngatur ya pak ya

Pak Riyanto : iya dengan pasukannya.

Reduksi Data Hasil Wawancara Informan 1

- Informan** : Bapak I
Pekerjaan : Fiskus Pajak
Waktu : 09.30
Tempat : Warung Kopi GKB Gresik
- Bapak I : Ya ini mau tanya apa ?
Saya : ituloh pak, kan penelitianku tentang ini kan fobia wajib pajak untuk mengungkapkan harta, nah ini samean itu bisa disebut apa? Fiskus Pajak boleh ?
- Bapak I : Ya, fiskus sih. Fiskus itu kan petugas.
Saya : Iya boleh dibilang gitu ya. Nah kalau samean sendiri ngelihat fenomena wajib pajak sing takut untuk lapor harta itu menurut samean kenapa sih kok wajib pajak itu sampai takut untuk lapor hartae itu ?
- Bapak I : ohh, sebenere itu ini seh lebih ke apa ya **{kebiasaan, ee.. ikut-ikutan yang lain ya}(Noema)¹**, ikut-ikutan yang lain, kebiasaan, terus masih ada ketidaksadaran atau kesadarannya itu kecil. Karena instansi sekarang kan sudah bagus ya. Sudah apa ya DJP sendiri sudah bagus untuk membangkitkan apa namanya kesadaran itu sudah dibentuk namanya humas ya, hubungan masyarakat antara DJP dengan masyarakat sudah bagus. Ada iklan sekarang jadi menggugah. Jadi yang tadinya cuman ayo bayar-bayar, sekarang engga. Sekarang lebih ke ajakan. Ayo dong sadar. Nggak usah lah takut-takut melaporkan hartanya sesuai dengan apa yang kalian punya. Nah itu ditandai dengan adanya Tax Amnesty waktu itu tahun 2016. Jadi semuanya itu diharapkan direset udahlah yang sebelum-sebelumnya diampuni lah ya maksudnya yang sebelum-sebelumnya udahlah biarin aja yang penting sekarang hartanya silahkan ditampilkan.
- Saya : itu berarti kalau boleh disimpulkan karena ada contoh yang seperti itu?
- Bapak I : ya karena **{ada contoh}(Epoche)¹** misalkan dia satu keluarga itu usaha. Dia nanya ke pengusaha seniornya, kakaknya kemarin gimana ? **{udahlah laporin segini aja gausa banyak-banyak nanti malah bayarnya banyak} (Epoche)¹**.
- Saya : kalau dari samean ya pak, apa yang bisa ditarik kesimpulan kenapa sih kok orang-orang ini jadi menganut kebiasaan dan ikut-ikutan itu kalo dari perspektif sampean sendiri
- Bapak I : apa ya.. mungkin ee **{ketidaksadaran kemudian ketidaktahuan} (Noesis)¹**. Prosentasenya mungkin berapa persen berapa persen ya memang mangkanya sekarang KPP itu dibentuk ada AR yang orang mau konsultasi tanpa harus nanya ke orang lain, jadi dikantor sendiri sudah bisa ada yang ditanya. Dan itu bisa secara face to face.
- Saya : lek menurut sampean pak, kenapa kok wajib pajak itu tidak sadar? Kita tidak bahas yang tidak tahu ya, tidak sadar itu kenapa sih ?
- Bapak I : ya yang pertama itu ya **{nggak mau bayar terlalu banyak} (Intensional Analysis)¹**, kedua dia sebenarnya pingin bayar terlalu

banyak tapi **{ikut-ikutan}**(Intensional Analysis)¹. Lah balik lagi ikut-ikutan.

Saya : fobia ya mas, fobia. Jadi memang ada ya.

Bapak I : nah **{seharusnya}** yang ditakutkan itu ya ketika orang kantor pajak **{menemukan datanya si WP}**(Noema)², itu yang harusnya ditakutkan malah.

Saya : kalau contoh yang tadi misalkan bukan berkaca dari tax amnesty jadi menemukan data baru atau data yang lain

Bapak I : gini, ketika KPP ya menemukan data bahwa si wajib pajak itu **{belum melaporkan harta sebenarnya}**(Epoche)². Harusnya arahanya kesitu

Saya : lah kenapa harusnya wajib pajak fobianya kesana? Kenapa kok dari otoritas punya ide kesana

Bapak I : karena data itu kan banyak ya jadi kantor pajak itu dapat data dari instansi mana aja jadi kalau belum melaporkan pajaknya secara wajar itu pasti ada data yang masuk ke kita. Nah kenapa saya arahkan kesana. Harusnya fobianya yang benar itu seperti itu bukan fobia dia malah nggak nyampein gak ngungkapin harta sebenarnya. Fobia yang salah sebenarnya. Fobia nya yang bener kalau misalkan gini fobianya kalau misalkan orang pajak tau apa yang sebenarnya wah saya bisa mati nih soalnya harta saya saya laporkan nol ternyata harta saya 10 wah saya takut itu akhirnya saya laporkan ajalah semuanya. **{Harusnya fobianya ketika tidak totalitas melaporkan harta jangan fobia sebelum itu. Fobia yang salah}** (Noesis)²

Saya : itu kalo bisa ditelusuri kenapa kok bisa disebut fobia yang salah

Bapak I : ya **{karena tidak sesuai tempatnya}**(Intensional Analysis)² ya. Orang yang melakukan kesalahan itu kan pasti nggak tenang hidupnya kan. Nggak tenang, gelisah.

Saya : satu lagi, ee dari dimensi transendental ya, tanggung jawab ketuhanan kita. Bagaimana samean melihat bahwa kepatuhan pajak khususnya pelaporan harta ini juga sebagian dari keimanan kita

Bapak I : **{kepatuhan itu indikasi kejujuran}** (Noema)³ ya. Jadi arahanya kesana. Ya **{sepatutnya orang yang melakukan dosa}**(Epoche)³ ya. Ketika orang melakukan dosa, **{orang tidak melaporkan harta di SPTnya, itu kan dosa ya. Ketidakjujuran itu kan dosa}**(Epoche)³ ya. Jadi arahya mungkin kesana. Tanggung jawab moral ya. uang saya bisa saya jadikan ibadah buat saya tapi melalui negara. Jadi bayar pajak kan ibadah ya. Kok saya bohongi dengan tidak melaporkan secara benar moralnya kesana.

Saya : berarti prinsip jujur itu penting ya disini ?

Bapak I : **{penting}** (Noesis)³ karena namanya self assesment, nah kalau self assesment itu memang yang diutamakan itu kejujuran karena si WP itu yang ngisi SPT Tahunannya dengan kejujurannya.

Saya : kenapa kok kejujuran itu jadi indikator yang penting ?

Bapak I : **{Tanggung jawab moral ya}**. uang saya bisa saya jadikan ibadah buat saya tapi melalui negara. Jadi bayar pajak kan ibadah ya. **{Kok**

saya bohongi dengan tidak melaporkan secara benar moralnya kesana}(Intensional Analysis)³.

Poin Hasil reduksi

1. Rekam Jejak Penghindaran Pembayaran Pajak yang Tinggi

Noema : {kebiasaan, ee.. ikut-ikutan yang lain ya}
Epoche : {ada contoh, udahlah laporin segini aja gausa banyak-banyak nanti malah bayarnya banyak }
Noesis : {ketidaksadaran kemudian ketidaktahuan}
Intensional Analysis : {nggak mau bayar terlalu banyak, ikut-ikutan}
Eidetic Reduction : Bapak I merasa bahwa ketakutan atau fobia wajib pajak dalam mengungkapkan hartanya itu ditengarai karena kebiasaan dan ikut-ikutan. “Aku” menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut timbul karena ada contoh dari orang lain yang lebih dulu mengalaminya. “aku” merasa bahwa dua hal tersebut dilakukan karena ketidaksadaran dan ketidaktahuan wajib pajak karena wajib pajak tidak mau dibebankan dengan pajak yang tinggi.

2. Fobia yang Salah

Noema : {seharusnya menemukan datanya si WP}
Epoche : {belum melaporkan harta sebenarnya}
Noesis : {Harusnya fobianya ketika tidak totalitas melaporkan harta jangan fobia sebelum itu. Fobia yang salah}
Intensional Analysis : {karena tidak sesuai tempatnya}
Eidetic Reduction : Bapak I menyadari bahwa fobia yang dialami wajib pajak merupakan fobia yang salah. “Aku” mengungkapkan bahwa seharusnya fobia yang seharusnya adalah fobia wajib pajak belum totalitas melaporkan hartanya dan kantor pajak menemukan datanya.

3. Fobia merupakan Cerminan dari Sebuah Dosa

Noema : {kepatuhan itu indikasi kejujuran}
Epoche : {sepatutnya orang yang melakukan dosa, orang tidak melaporkan harta di SPTnya, itu kan dosa ya. Ketidakjujuran itu kan dosa}
Noesis : { penting}
Intensional Analysis : { Tanggung jawab moral ya, Kok saya bohongi dengan tidak melaporkan secara benar moralnya kesana}
Eidetic Reduction : Bapak I mengamini pernyataannya secara sadar bahwa kejujuran itu penting karena kejujuran itu merupakan tanggung jawab moral seseorang terutama wajib pajak. “Aku” juga mengatakan bahwa orang yang tidak melaporkan hartanya secara jujur sama selayaknya orang yang melakukan dosa.

Reduksi Data Hasil Wawancara Informan 2

Informan : Ibu D
Pekerjaan : Pengusaha, Dosen
Waktu : 12.00
Tempat : Foodcourt Surabaya

Saya : Gini bu, jadi kan penelitian saya kan tentang ee.. fobia wajib pajak yang takut untuk lapor harta. Nah saat pelaporan ee.. SPT di SPT Tahunan itu kan banyak wajib pajak yang dateng ke KPP untuk dibantu buat lapor SPTnya. Nah salah satu komponennya itu kan harta yang dilaporkan. Nah ketika lapor harta itu banyak wajib pajak yang apa yaa enggan atau takut untuk lapor hartanya. Nah itu kira kira takut karena apa ?

Ibu D : Kalo saya pribadi ya takut ada dua bisa dari **{eksternal bisa dari internal} (Noema)¹**. Kan kita kalau tanya sama orang juga dua arah. Harusnya kita pingin dapat informasi dua arah gitu kan. Secara internal mungkin dibentuk dari informasi yang saya dapet dari internet misalkan. Dari internet itu banyak loh tentang apa macemnya itu bicara itu not good gitu loh akhirnya kan saya berfikir kenapa ya harus not good. Saya cerna sendiri. selama saya belum mendapatkan jawabannya akhirnya saya sebaiknya tidak melapor. Ya kan? Lebih amannya gitu kan. **{Kalo secara eksternal ya kadang-kadang orang-orang yang lain itu kan memberikan masukan dan memberikan masukannya ternyata negatif} (Epoche)¹**. Bahwa apa, bukan negatif maksudnya negatif bagi pajak gitu akhirnya yaudah deh nggak usah ngelapor.

Saya : ada unsur terpengaruh sama orang lain ? kalo itu dari eksternalnya ya bu ya kalo dari internalnya tadi ?

Ibu D : **{ya memang secara psikologis belum mendapatkan informasi yang tepat yang cukup terkait dengan itu sebenarnya itu gunanya buat apa sih} (Epoche)¹**. Toh sebenarnya kalau melaporkan itu kan semakin ribet kan. Ribet apa ya karena dokumennya juga tidak sedikit yang dikumpulkan dan kita kan tidak bisa mendapatkan nilai pasti atas itu apalagi kan kalau misalnya nilai sekarangnya berapa kan kalau orang pribadi gak akan pernah revaluasi, nggak akan pernah revaluasi setiap tahun harta saya aset saya enggak kan.

Saya : tapi kalau menurut samean sendiri itu perlu nggak sih bu wajib pajak itu takut untuk lapor harta apa ya menyembunyikan atau tidak mendeklarasikan hartanya?

Ibu D : kalau **{sejauh saya tidak mendapatkan informasinya yang tepat buat apa saya harus melaporkan semuanya}(Noesis)¹**. Apakah untuk mengurangi pajak saya apa enggak ya bagi saya ya **{perlu} (Noesis)¹**. Ya nggak ?

Saya : kenapa perlu mendapatkan informasi yang tepat ?

Ibu D : **{kalau mungkin saya tau gunanya apa, bisa mengurangi pajak saya dimasa yang akan datang ya akhirnya}(Intensional Analysis)¹**

Saya : Nah, kalau melihat DJP sendiri yang sudah membuat gebrakan baru, inovasi baru kayak adanya tax amnesty, pas final kayak gitu-gitu, itu gimana menanggapi itu ? apakah itu bisa menyembuhkan atau menghilangkan ketakutan wajib pajak sendiri untuk lapor harta atau gimana ?

Ibu D : {**nggak sepenuhnya**}(Noema)³ sih, {**secara psikologis orang kayak untrust**}(Noema)³ gitu kan. Soalnya gini kadang-kadang ngapain sih aku harus bayar pajak banyak-banyak. Kenapa sih kan disana juga banyak orang yang korupsi. Banyak kan yang kadang-kadang gitu. Aku tuh nggak ikhlas bayar pajak. Adaloh temenku kayak gitu dia bilang gini mbok laporno kabeh ? iyolah. Sing anyar-anyar iyo.gendeng pek, lek aku yo males pek. Aku sak harta-hartaku iku males dilaporno, gae opo. Toh aku lo tetep mbayar. Mbayar iku gawe opo. Kan gitu.

Saya : untrust ya bu ya, ketidakpercayaan. Kira-kira itu kenapa bu kok nggak percaya ?

Ibu D : ya {**situasi politik ekonomi**}(Epoche)³ dikita lah ya. {**Budaya kerja, budaya oganisasi ya pokoknya itu**}(Epoche)³ apalagi instansi pemerintah.

Saya : kalau samean sendiri menganggap pajak itu seperti apa ?

Ibu D : Aku {**tidak menganggap pajak sebagai kewajiban, tapi Pemaksaan**}(Noesis)³ ya kan. {**Karena judulnya kan ada sanksi ada itu ya kan**}(Intensional Analysis)³. Kayak aku misalnya ngomong sama kamu nih. Kalo aku ngomong tanpa aku memaksa kamu untuk mengungkapkan sesuatu itu kan enak kan. Kalo ini kan nggak jelas-jelas ada sanksi ada denda. Ya tapi kalau nggak kayak gitu orang juga belum tentu mau. Kecuali kalau aku sudah trust sama intansi pemerintah gitu ya mungkin aku tanpa paksaan.

Poin Hasil reduksi

4. Bersedia Lapori Jika Diuntungkan

Noema : {**eksternal bisa dari internal**}

Epoche : {**Kalo secara eksternal ya kadang-kadang orang-orang yang lain itu kan memberikan masukan dan memberikan masukannya ternyata negatif**}, {**ya memang secara psikologis belum mendapatkan informasi yang tepat yang cukup terkait dengan itu sebenarnya itu gunanya buat apa sih**}

Noesis : {**sejauh saya tidak mendapatkan informasinya yang tepat buat apa saya harus melaporkan semuanya**}

Intensional Analysis : {**kalau mungkin saya tau gunanya apa, bisa mengurangi pajak saya dimasa yang akan datang ya akhirnya**}

Eidetic Reduction : Ibu D menyadari bahwa ketakutan atas pelaporan harta yang dialaminya wajar dan dianggap perlu. “Aku” menjelaskan dengan gamblang bahwa ketakutan itu timbul karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut memang timbul dari dalam individu wajib pajak, sedangkan faktor eksternal timbul dari informasi yang didapat oleh wajib pajak dari beberapa sumber. “Aku” juga menegaskan bahwa sejauh “aku” belum mendapatkan informasi yang jelas maka “aku” merasa bahwa ketakutan itu wajar timbul.

5. Deklarasi Harta Sebagian : Cari aman

Noema : {**Sebagian**}

- Epoche : sekarang {**nggak mungkin lah dari kita nggak ngelaporin sama sekali terus habis itu kita ngelaporin**}
Ya mungkin dilaporin sebagian demi sebagian atau bertahap. Nanti fiskus akan berfikir bahwa loh {**berarti selama ini kamu punya laba ditahan banyak dong**}. Berarti kalau laba ditahannya banyak berarti kamu banyak yang nggak dilapor dong gitu dong.
- Noesis : {**lebih baik begitu**}
- Intensional Analysis : Darpada nanti saya berurusan sama orang pajak kan, {**nanti diperiksa ujung-ujungnya bisa kena denda atau lebih besar takute gitu**}
- Eidetic Reduction : Ibu D menyatakan dengan sadar bahwa lebih baik mendeklarasikan harta yang dipunya secara bertahap atau sebagian. Hal ini dilakukan karena “Aku” merasa takut jika langsung melaporkan seluruh hartanya. “Aku” menjelaskan lebih lanjut ketakutannya itu didasari karena tidak mau terkena denda atau pembayaran yang lebih tinggi.

6. Bentuk ketidakpercayaan kepada Pemerintah

- Noema : {**nggak sepenuhnya**}, {**secara psikologis orang kayak untrust**}
- Epoche : {**situasi politik ekonomi**}, {**Budaya kerja, budaya organisasi ya pokoknya itu apalagi instansi pemerintah**}
- Noesis : {**tidak menganggap pajak sebagai kewajiban, tapi Pemaksaan**}
- Intensional Analysis : {**Karena judulnya kan ada sanksi ada itu ya kan**}
- Eidetic Reduction : Ibu D menganggap bahwa Tax Amnesty dan semacamnya tidak sepenuhnya membantu menghilangkan ketakutan yang dirasakan oleh wajib pajak. Hal itu dikarenakan “Aku” merasa *untrust* terhadap pajak yang sudah dibayarkan kepada pemerintah. Menurut “Aku” pajak merupakan suatu paksaan atas uang yang dibayarkan oleh wajib pajak.

Reduksi Data Hasil Wawancara Informan 3

- Informan** : Bapak Riyanto Utomo
Pekerjaan : Konsultan Pajak
Waktu : 14.00

Tempat : Perum Green Garden C7-10 Gresik

Saya : ya enggak sih pak, terus kalau berkaca pada tax amnesty dulu ya pak pas final, tax amnesty, terus kalau melihat dari beberapa penelitian juga itu memang ada ya wp yang nggak lapor harta artinya fobia itu memang ada ?

Pak Riyanto : **{Ada , ada.} (Noema)¹**

Saya : nah kalau itu teknisnya seperti apa pak ? mungkin maksudnya WP menyembunyikan hartanya itu gimana caranya ?

Pak Riyanto : **{ya nggak lapor aja, biarkan aja nanti kalau ada kasus baru diselesaikan} (Epoche)¹**

Saya : kalau dari pandangan bapak sendiri sebagai konsultan pajak ya, takut lapor harta itu perlu atau enggak ?

Pak Riyanto : **{situasional. Kadang perlu}(Noesis)¹**. Tergantung profesinya dia. Dalam kondisinya dia punya duit atau enggak. Sekarang orang punya warisan kan belum tentu warisan duit, warisan harta. Nah itu atau orang sudah nabung lama tapi nggak lapor lupa gitu. **{Masalahnya kalau hal kecil sih orang langsung bayar. Tapi kalau besar keroso emane.}(Intensional Analisis)¹** Sama kayak zakat aja. Iya kan zakat kan menurut agama merupakan suatu rukun. Kalau sudah besar eman-eman akhire. Jadi ada orang zakatnya misalnya hartanya 1 triliun, zakatnya 250 juta eh 2,5 M contohnya. Pertanyaannya, mau ngeluarin nggak 2,5 M . jadi itu tergantung dari perspektif pribadinya, tergantung dari niatnya juga, tergantung dari lingkungan pemerintahnya juga. Nah pemerintahnya bisa nggak di pakai acuan jadi kalau negara-negara maju pemerintahannya adil dan sebagainya tentunya rakyatnya akan rela, kalau trustnya masyarakat pada pemerintahan masih rendah yo nggak rela. Pertanyaannya satu ke njenengan. Njenengan sedekah itu langsung atau lewat badan pemerintah ?

Saya : lebih ke langsung si pak.

Saya : satu lagi pak, kalau dikaitkan dengan dimensi transendental atau keimanan kita terhadap Tuhan itu ya pak ya, bagaimana bapak melihat bahwa kepatuhan pajak itu khususnya pelaporan harta sebagai, salah satu sebagai wujud keimanan kita terhadap Tuhan ?

Pak Riyanto : **{iya bisa, bisa } (Noema)²**

Saya : teknisnya seperti apa pak ?

Pak Riyanto : teknisnya ya dari **{menyadari bahwa itu adalah suatu kewajiban}(Epoche)²**

Saya : berarti kalau...

Pak Riyanto : **{kalau itu sebuah kewajiban ya harus diselesaikan, nah tinggal di sinkronkan dengan trust}(Noesis)²** tadi ituloh.

Saya : artinya kalau kewajiban itu tidak dijalankan ?

Pak Riyanto : **{ya dia merasa bersalah tapi untuk masalah dosa kan sudah ada hakime} (Intensional Analisis)²**

Saya : Tuhan sendiri yang ngatur ya pak ya

Pak Riyanto : iya dengan pasukannya.

Poin Hasil reduksi

7. Fobia Wajib Pajak dalam melaporkan harta nyata adanya

- Noema : { **Ada , ada** }
- Epoche : {**ya nggak lapor aja, biarkan aja nanti kalau ada kasus baru diselesaikan**}
- Noesis : { **situasional. Kadang perlu** }
- Intensional Analysis : { **Masalahnya kalau hal kecil sih orang langsung bayar. Tapi kalau besar keroso emane** }
- Eidetic Reduction : Bapak Riyanto menyatakan dengan sadar bahwa takut lapor harta itu merupakan suatu kondisi yang situasional artinya kadang diperlukan. Beliau menegaskan bahwa ini hanya terkait dengan niat untuk mau mengeluarkan uang dalam jumlah besar atau tidak.

8. Pelaporan harta merupakan salah satu wujud keimanan kita terhadap Tuhan

- Noema : {**iya bisa, bisa** }
- Epoche : {**menyadari bahwa itu adalah suatu kewajiban**}
- Noesis : {**kalau itu sebuah kewajiban ya harus diselesaikan, nah tinggal di sinkronkan dengan trust**}
- Intensional Analysis : {**ya dia merasa bersalah tapi untuk masalah dosa kan sudah ada hakime**}
- Eidetic Reduction : Bapak Riyanto mengatakan secara sadar bahwa kepatuhan wajib pajak khususnya dalam pelaporan harta merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan. Bapak Riyanto menambahkan ketika kewajiban itu tidak terselesaikan maka akan muncul perasaan bersalah kepada Tuhan. Namun beliau menegaskan bahwa dosa yang ditimbulkan hanya Tuhan yang dapat menilai.